

## **BUDAYA ISLAM KEJAWEN DI BONOKELING, DESA PEKUNCEN, BANYUMAS**

Zannufa Rif'atun Nissa, Widya Putri Ryolita

Universitas Jendral Soedirman

[zannufa.nissa@mhs.unsoed.ac.id](mailto:zannufa.nissa@mhs.unsoed.ac.id), [widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id](mailto:widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji Islam Kejawan di Bonokeling, Desa Pekuncen, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, sebagai contoh adaptasi Islam terhadap budaya Jawa lokal. Islam Kejawan di Bonokeling mencerminkan perpaduan nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa yang kental. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan melestarikan budaya Islam Kejawan di Bonokeling, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang budaya dan tradisi dari kehidupan masyarakat Islam Kejawan di Bonokeling. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Kejawan di Bonokeling mengadopsi praktik seperti Perlon dan Slametan sebagai pengganti ibadah Islam Nyantri seperti shalat lima waktu. Kehidupan sosial budaya di Bonokeling juga mencerminkan solidaritas dalam berbagai acara adat seperti hajatan dan prosesi pemakaman. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Islam Kejawan di Bonokeling berintegrasi dengan konteks budaya Jawa lokal, memberikan pemahaman tentang keberagaman budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Islam Kejawan, Islam Nyantri, Bonokeling, Banyumas.

### **PENDAHULAN**

Agama islam adalah salah satu agama di dunia yang paling luas diikuti. Islam memiliki lebih dari 2,2 miliar penganut. Islam menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru bumi. Salah satunya islam menyebar di daerah Jawa. Agama islam di daerah Jawa terbagi menjadi beberapa versi, salah satunya Islam Kejawan. Islam Kejawan tersebar di beberapa daerah, salah satunya Bonokeling. Wilayah Jawa yang terkena sebaran agama islam salah satunya daerah Bonokeling, kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

Islam Kejawan Daerah Bonokeling merupakan contoh bagaimana islam beradaptasi dengan budaya lokal. Tradisi keagamaan yang ada di daerah ini mencerminkan budaya Jawa yang kental di Bonokeling. Bonokeling sebagai salah satu daerah dengan kebudayaan islam kejawan yang kuat. Hal ini dibuktikan oleh

masyarakatnya. Perubahan sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara islam kejawan di pahami dan diamalkan.

Penelitian ini dapat membantu memahami lebih tentang perkembangan islam kejawan di Bonokeling. Hal ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang budaya dan tradisi dari kehidupan masyarakat muslim di Bonokeling. Selain itu, menjaga dan melestarikan budaya juga menjadi alasan pentingnya penelitian ini.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif berarti dalam penelitian ini, peneliti mencari deskripsi menyeluruh, mendalam, dan cermat (Strauss dan Juliet Corbin, 2007:5). Peneliti disini berperan sebagai sumber data utama. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis dan lisan yang kemudian menghasilkan data deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui

wawancara, observasi, dokumentasi berupa bacaan dan juga foto atau video. Peneliti menargetkan beberapa sasaran penelitian. Sasaran tersebut diantaranya, kepala adat Bonokeling, jajaran sesepuh atau yang disebut dengan bedogol, dan didukung oleh beberapa masyarakat Desa Pekuncen yang memiliki kepercayaan Islam Tulen/Islam Nyantri.

### **A. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

#### **1. Observasi**

Pada tahap pertama, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Proses ini berpacu pada kejelian peneliti sendiri. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian.

#### **2. Wawancara**

Tahap kedua dalam mengumpulkan data ialah wawancara. Peneliti melakukan wawancara langsung secara intensif kepada sasaran penelitian yang telah dipilih. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tujuan tertentu. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan mewawancarai kepala adat, bedogol, dan beberapa masyarakat sekitar. Tujuannya untuk mendapatkan data yang diperlukan dan memvalidasi data yang diperoleh melalui kegiatan observasi pada tahap pertama.

#### **3. Observasi**

Untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, tahap dokumentasi dilakukan. Dokumentasi berisi informasi yang diperlukan berupa foto masyarakat Desa Pekuncen dan sekitar Bonokeling.

### **B. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Analisis ini mendeskripsikan keberadaan masyarakat dengan kebudayaan Islam Kejawen di Bonokeling. Penelitian ini menganalisis data dengan metode analisis induktif. Data ini dikumpulkan dari wawancara dan kemudian diklasifikasikan untuk mendapat jawaban umum. Yaitu jawaban dari responden yang menguasai topik penelitian dan jawaban dari responden yang tidak atau kurang memahaminya. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari hasil akhir interpretasi yang telah dilakukan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam ajaran Islam Kejawen di Bonokeling, konsep tentang Tuhan tidak dinyatakan secara jelas. Anak Putu Bonokeling diajak berpikir bahwa mereka hidup di dunia ini ada yang memberikan kehidupan. Awal islam masuk ke Bonokeling dibawa oleh seseorang yang dirahasiakan namanya. Namun, masyarakat setempat menyebutnya dengan Bonokeling.

Sosok Bonokeling ini memiliki 2 versi, yang pertama menyebutkan bahwa Kyai Bonokeling merupakan sosok yang berasal dari Kadipaten Pasir Luhur yang berada dibawah Kerajaan Padjadjaran atau Galuh-Kawali. Kyai Bonokeling adalah putra seorang bangsawan Kadipaten Pasir Luhur yang meninggalkan Kadipaten karena adanya perbedaan prinsip dengan ayahnya, yakni Adipati Banyak Blanak. Perbedaan tersebut karena Kyai Bonokeling tidak mau atau menolak masuk agama Islam.

Sedangkan versi kedua menyebutkan bahwa Kyai Bonokeling merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga lah yang mengajarkan Kyai Bonokeling membaca syahadat. Tidak ada peninggalan tulisan atau

apapun itu bentuknya, hanya berasal dari cerita-cerita sesepuh yang turun temurun. Versi kedua ini menjadi sejarah yang masyarakat sekitar ketahui.

### **1. Masuknya Islam Kejawaen Bonokeling ke Pekuncen**

Desa Pekuncen dikenal sebagai desa yang memiliki komunitas masyarakat adat kejawaen. Seorang tokoh yang diyakini sebagai orang pertama penyebar ajaran kejawaen bernuansa nilai-nilai agama Islam Sinkritisme adalah Kyai Bonokeling. Konon, dia adalah tokoh penyebar Islam di Desa Pekuncen yang memadukan Islam dan unsur kejawaen yang sangat kuat. Ajaran yang diberikan oleh Kyai Bonokeling belum sempurna pada masa itu. Kyai Bonokeling dipanggil menghadap Tuhan Sang Pencipta sebelum menyempurnakan ajaran yang diberikan. Kyai Bonokeling dimakamkan oleh pengikutnya di tempat yang dihuni oleh pengikutnya secara turun temurun (Soewanto, 2009:20-21). Pekuncen adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pekuncen sebuah desa yang bermakna kesucian. Desa Pekuncen memiliki batas wilayah yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungwringin; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap; di sebelah barat daya berbatasan dengan Desa Gunung Wetan; dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Lewas.

Berawal dari Kyai Bonokeling, sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran kejawaen yang bernuansa nilai-nilai keislaman di Desa Pekuncen, sejarah penyebaran pengajaran Islam yang belum sempurna mengakibatkan ada rukun Islam yang belum diajarkan oleh Kyai Bonokeling. Tradisi Jawa dengan nuansa keberagaman sinkretisme tersebut masih sangat kuat mengakar di masyarakat adat kejawaen di Desa Pekuncen.

Meskipun di Desa Pekuncen penganut agama Islam adalah mayoritas, namun bukan berarti Islam yang di Desa Pekuncen dapat disebut sebagai Islam Santri seperti disampaikan oleh Ki Sumitro bahwa “*wong iku yen ora nyantri ya nyandi*” (Wawancara dengan Ki Sumitro, 10 Mei 2024).

Ajaran Bonokeling menekankan bahwa orang hidup di dunia itu harus percaya kepada *Sing Gawe Urip*. *Sing Gawe Urip* disebut juga Gusti Allah atau *Gusti Sing Maha Kuasa* atas kehidupan manusia. Kewajiban setiap umat untuk percaya dan yakin dengan penyelenggaraan kuasa *Gusti Sing Maha Kuasa*. Kewajiban manusia untuk menyembah kepada *Gusti Sing Maha Kuasa* menurut tata cara yang diajarkan oleh Kyai Bonokeling.

Kyai Bonokeling memiliki kedudukan istimewa dalam sistem religi ini. Kyai Bonokeling dianggap perantara doa anak putu Bonokeling kepada Gusti Allah. Mengapa harus melalui perantara Kyai Bonokeling? Karena Gusti Allah tidak berwujud maka anak putu Bonokeling dalam berhubungan dengan Gusti Allah harus melalui perantara Kyai Bonokeling yang ada dalam dimensi tidak berwujud. Oleh karena itulah berbagai ritual atau perlon menjadi sarana bagi anak putu untuk berhubungan dengan arwah leluhur mereka. Ini dilakukan agar melindungi kehidupan anak putu serta menghantarkan segala doa serta hajatnya kepada *Sing Gawe Urip* atau Gusti Allah.

Di Pekuncen ini, yang menganut Islam Kejawaen atau Islam Nyandi dikenal dengan adanya seorang bonggol atau ketua adat atau Kyai kunci yang menguasai tradisi lokal bercorak kejawaen. Itulah sebabnya, masyarakat Bonokeling lebih suka disebut sebagai Islam Jawa yang sangat kental dengan tradisi-tradisi lokal. Islam Kejawaen di Desa Pekuncen lebih dominan abangannya, karena

lebih banyak melakukan tradisi-tradisi lokal. Sementara shalat lima waktu tidak dilakukan oleh para penganutnya. Karena itu, Islam Kejawan di Desa Pekuncen lebih dikenal dengan “Islam Candi” yang memiliki pedoman poros keyakinannya berdasarkan pada “Punden” yakni tempat suci berupa makam/kuburan.

## 2. Ajaran Islam Kejawan Bonokeling

Ajaran yang diberikan oleh Kyai Bonokeling belum sempurna pada masa itu. Namun, Kyai Bonokeling wafat sebelum menyempurnakan ajaran yang diberikan. Kyai Bonokeling dimakamkan oleh pengikutnya di tempat yang dihuni oleh pengikutnya secara turun temurun (Soewanto, 2009:20-21). Berdasarkan penuturan dari Ki Sumitro, selaku ketua adat, Kyai Bonokeling menyebarkan agama islam secara *tutur tinular* atau hanya melalui media mulut ke mulut. Sehingga sejarah ini tidak meninggalkan ajaran dalam bentuk benda apapun. Ajaran Islam Kejawan di Bonokeling hanya menerapkan 3 syariat islam, yaitu, syahadat, puasa, dan zakat. Ajaran Islam Kejawan di Bonokeling tidak mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan sholat. Sehingga dalam penerapannya, sholat diganti dengan upacara keagamaan yang disebut Perlon. Perlon sendiri memiliki beberapa jenis seperti Perlon Unggahan, Perlon Udhunan (Turunan), dan Perlon Sela-sela atau perlon Dikat.

Berikut ini adalah ajaran di Bonokeling yang didapat dari wawancara dengan Kepala adat yang Bernama Ki Sumitro, seperti japa srana ilmu laku tapa, yang memiliki arti:

1. Japa : doa
2. Srana : kehidupan di dunia
3. Ilmu : pengetahuan
4. Laku : perilaku keseharian
5. Tapa : mengendalikan hawa nafsu

Selain itu, ada juga ajaran yang bernama Ma Lima, yang memiliki arti :

1. Manembah : manusia itu menyembah
2. Magulu : manusia itu berguru
3. Mangabdi : sharing
4. Makaryo : berusaha
5. Maneges : menu nang kawula Gusti

Islam di desa ini dikenal dengan istilah Islam Aboge atau Islam Candi. Yang membedakan Islam Aboge atau Islam Candi dengan islam pada umumnya terletak pada pelaksanaan syariat islam. Islam Aboge atau Islam Candi hanya melaksanakan tiga syariat yaitu syahadat, zakat, puasa sehingga sebagai pelengkapanya dilaksanakanlah berbagai adat. Berdasarkan penuturan Ki Sumitro dalam bahasa Jawa Krama bahwa, “*mboten usah susah susah shalat, namung adab ingkang dipentingaken*”. Yang artinya, “tidak usah susah-susah untuk shalat, tetapi adab yang dipentingkan”.

Pelaksanaan adat sendiri sudah dilakukan secara turun temurun dari leluhur bonokeling hingga anak cucu bonokeling saat ini. Meskipun jumlah adat yang ada tidak sedikit tetapi anak cucu bonokeling mampu mempertahankannya dengan baik. Beberapa adat yang ada yaitu sebagai berikut:

### a. Upacara adat perlon Unggahan

Perlon Unggahan Pada umumnya dilakukan setiap Jum’at terakhir sebelum puasa. Pada acara ini, biasanya orang yang hadir berasal dari berbagai desa, seperti, Desa Adireja, Desa Gunung Wetan, dan sebagian daerah Cilacap dengan total yang mengikuti adat ini mencapai ribuan orang. Setelah Perlon Unggahan, akan dilaksanakan Perlon Udhunan. Perlon Udhunan dilaksanakan sesudah bulan puasa.

Yang mengikuti adat ini masih cukup banyak meskipun tidak sebanyak Perlon Unggahan. Kegiatan unggahan atau yang biasa disebut dengan Sadran, dilakukan oleh petani untuk mempersiapkan musim menanam padi. Ribuan anak putu dan penganut Islam Kejawen Bonokeling melakukan tradisi unggahan untuk menyongsong bulan Ramadhan. Tradisi ini disebut sadran atau perlon unggahan. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at Kliwon (Jum'at terakhir) di bulan Ruwah.

Ribuan anak putu Bonokeling sehari sebelumnya datang dari berbagai daerah di Kabupaten Banyumas, seperti Daun Lumbung, Kesugihan, Kalikudi, Adiraja, Adipala, Kroya, Binangun, Jeruk Legi, dan banyak lagi. Jumlahnya tidak hanya ratusan, tetapi ribuan. Mereka datang dengan membawa makanan untuk dimasak dalam Upacara Adat Unggahan. Mereka membawa beras, hasil bumi, binatang ternak peliharaan, dan sebagainya. Mereka berjalan kaki untuk membawa hasil bumi tersebut. Mereka bekerja sama untuk menghasilkan hasil bumi. Budaya yang tulus menjadi landasan keturunan Kyai Bonokeling. Dalam budaya Jawa, kegiatan gotong-royong disebut sambat-sinambat, yang berarti tolong menolong satu sama lain saat punya hajat.

#### **b. Upacara adat perlon Udhunan**

Untuk Upacara Adat Perlon Udhunan, masing-masing daerah menyelenggarakannya sendiri. Jadi Udhunan tidak seramai Unggahan. Misalnya, Daun Lumbung di Cilacap, Adiraja di Cilacap, dan Genta Wangi di Jatilawang. Kegiatan Udhunan dilakukan di ketiga daerah ini selama tiga hari, hari Rabu sampai Jum'at. Pada hari Rabu, acara dimulai dengan *memet godhong*, yang

berarti memetik daun pisang dan daun jati untuk membuat slametan yang akan digunakan pada hari puncak upacara Udhunan. Pada hari Kamis, *dayoh* dari luar daerah Jatilawang datang untuk mengikuti upacara Udhunan. Seperti acara unggahan atau sadranan, mereka berjalan sebagian. Dzikiran yang disebut neduh atau muji berfungsi sebagai inti ritual Udhunan ini.

Dzikiran ini berlangsung dari pukul 12 malam pada hari Rabu hingga pukul 2 pagi pada hari Jum'at. Pada hari Jum'at pagi, tradisi bersih-bersih (rikat) dilakukan di makam Eyang Bonokeling dan Eyang Gunung. Kemudian dilakukan nyekar atau sowan ke Eyang Panembahan pada hari Jum'at siang. Pada sore harinya, mereka berkumpul di Bale Pasemuan untuk melakukan slametan, yang dimulai dengan *ujudan* atau *mujudaken* oleh kyai kunci. Pada saat *ujudan* ini, anak putu memiliki hajat (perlon) sesuai dengan niatnya. Niatnya biasanya adalah nadzar karena sakit dan karena hal-hal yang berkaitan dengan uang, contohnya berhasil dalam usaha. Anak putu Kyai Bonokeling menyembelih hewan seperti sapi, kambing, dan ayam untuk merayakan ritual ini.

#### **c. Perlon Sela-sela atau Perlon Dikat**

Perlon Sela-sela berbeda dengan perlon Unggahan maupun perlon Udhunan. Perlon Sela-sela diadakan secara mendadak atau diadakan saat waktu-waktu tertentu. Perlon Sela-sela merupakan perlon yang diadakan bila kyai kunci dan jajaran bedogol merasa perlu mengadakan perlon. Perlon Sela-sela bersifat lebih tertutup dan yang hadir pada umumnya hanya masyarakat Desa Pekuncen khususnya Bonokeling.

#### **d. Sedekah Bumi**

Pelaksanaannya hari Selasa Kliwon Bulan Apit. Untuk prosesi ritual Sedekah Bumi, anak putu masak sendiri-sendiri di rumah masing-masing, kemudian masakan dibawa ke rumah Kepala Desa. Semua anak putu berkumpul di halaman rumah Kepala Desa. Demikian juga seluruh Bedogol dan Kyai Kunci. Seluruh Bedogol dan Kyai Kunci wajib datang pada acara ini. Untuk *mujudaken* atau menyampaikan maksud dan tujuan dari ritual ini kepada Kyai Bonokeling. Adat ini dipimpin oleh Kyai Kunci dan diikuti oleh seluruh Bedogol.

“Sedekah Bumi di masyarakat Pekuncen ini memiliki keunikan sendiri. Biasanya setelah selesai ritual, nasi atau *ponggol* yang dibawa, akan dilempar-lemparkan satu sama lain. Dan setelah selesai acara sedekah bumi, nasi yang berserakan akan diambil oleh seseorang dan dijadikan pakan untuk bebek”. Ujar Ibu Karni saat diwawancara.

#### e. Slametan

Slametan merupakan unsur terpenting dari sistem religi orang Jawa. Slametan diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas sekaligus menjaga hubungan baik dengan arwah leluhur. Bagi masyarakat Jawa, slametan tidak hanya sebagai wujud ritual religius saja, tapi slametan juga untuk merekatkan kerukunan dan keselarasan, untuk mewujudkan ketentraman, dan kekuatan gotong royong. Dengan selesainya slametan, mereka yang rumahnya dekat bisa segera pulang, tetapi bagi mereka yang rumahnya jauh, maka mereka baru pulang hari Sabtu pagi. Setelah tamu pulang, masyarakat Desa Pekuncen mengadakan Perlon Rikat Takir, dengan membersihkan sampah kegiatan saat ritual sadran atau unggahan.

#### f. Perlon Senin Pahing

Perlon ini dilaksanakan setiap hari senin pahing, dengan membuat kupat slametan. Balai malang digunakan sebagai tempat pelaksanaan perlon senin pahing ini. Acara dimulai jam 07:00 pagi berkumpul sampai jam 12.00 siang dilanjutkan slametan dan doa bersama.

### 3. Kehidupan Sosial Budaya di Bonokeling, Desa Pekuncen

Pada umumnya kehidupan sosial budaya di desa bonokeling saling membantu, juga saat ada orang meninggal. Saat ada acara seperti hajatan, masyarakat sekitar pasti akan menghadiri hajatan tersebut. Meskipun begitu, terdapat perbedaan dalam adat. Berdasarkan penuturan Ki Sumitro, Bedogol Martapada, dan Bedogol Padawijaya, dalam Islam Kejawen Bonokeling (Nyandi) memiliki perbedaan dengan Islam (Nyantri). Perbedaan ini dapat dilihat dalam beberapa hal seperti kegiatan, salah satunya pada prosesi pemakaman.

Prosesi pemakaman pemeluk Islam Nyandi memiliki beberapa tahapan, yaitu dimandikan, dishalati, diadzani, dikubur. Dalam prosesi pemandian jenazah akan dimandikan di tanah dengan beralaskan pelepah pisang dan tidak ada aturan khusus mengenai jenis kelamin pemandi jenazah. Prosesi pemandian jenazah menggunakan ramuan Jawa dan untuk penjamasan jenazah menggunakan oman atau sekam padi yang dibakar menjadi arang/landa lalu diletakkan di wadah berisi air untuk keramas orang meninggal. Penjamasan sendiri memiliki filosofi atau makna tersendiri yaitu untuk membersihkan jiwa orang yang telah meninggal tersebut melalui media abu sekam padi. Selanjutnya jenazah akan dikafani menggunakan kain lawon berwarna merah tidak sempurna. Warna merah tersebut terbuat

dari kayu. Setelah dikafani kemudian jenazah akan disholati dan didoakan (kayin). Jenazah akan dibawa menuju rumah orangtuanya untuk dzikir atau mengirimkan doa.

Selama proses Kayin, masyarakat yang Takziah akan menggunakan pakaian adat dan membawa beras sebagai bentuk sedekah. Tuan rumah akan menyembelih kambing atau sapi untuk hidangan masyarakat yang Takziah sebagai bentuk terima kasih karena mendoakan anggota keluarganya yang telah meninggal. Setelah semua prosesi pemakaman selesai, jenazah akan dibawa menuju kuburan menggunakan keranda (Kasuraga) yang dibuat secara mendadak menggunakan bambu. Kasuraga ini hanya memiliki 2 pegangan untuk penggotong, ini karena memiliki filosofi, “seorang anak berbakti dan bergantung kepada kedua orang tua nya”. Kasuraga ini juga akan ditinggalkan setelah prosesi pemakaman. Bentuk makamnya juga hanya memiliki 2 pasak karena memiliki filosofi yang sama dengan jumlah penggotong kasuraga. Selain itu makam juga akan diberi bambu panjang yang berisi air (lodong) sebagai pengganti kendi air. Bagi Penganut Islam Nyandi juga terdapat slametan yang akan diadakan beberapa kali setelah jenazah dikubur yaitu pada 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 3 tahun (1000 hari). Bila hanya diadakan sekali maka slametan hanya akan diadakan pada ke-1000 hari.

#### 4. Daftar Nama Narasumber yang diwawancarai

| No | Nama       | Keterangan                                |
|----|------------|-------------------------------------------|
| 1. | Ki Sumitro | Tempat, tanggal lahir : 12 September 1954 |

|    |                                          |                                                                                                                                                 |
|----|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                          | Agama : Islam (Nyandi)<br>Alamat : Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang<br>Pekerjaan : Berkebun                                                  |
| 2. | Ibu Kartem<br>(istri RW)                 | Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 1980<br>Agama : Islam (Nyantri)<br>Alamat : Pekuncen RT 04 RW 02<br>Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga              |
| 3. | Pak Sutrisno                             | Tempat, tanggal lahir : Pekuncen, 10 Februari 1983<br>Agama : Islam (Nyantri)<br>Alamat : Pekuncen RT 04 RW 02<br>Pekerjaan : Karyawan Swasta   |
| 4. | Ibu Karni                                | Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 14 Februari 1984<br>Agama : Islam (Nyantri)<br>Alamat : Pekuncen, RT 04/RW 02<br>Pekerjaan : Ibu rumah tangga |
| 5. | Pak Arlam Abdurrahman<br>(Takmir Masjid) | Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 8 Maret 1963<br>Agama : Islam (Nyantri)<br>Alamat : Pekuncen RT 03/RW                                         |

|    |                    |                                                                                                                                                                             |
|----|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                    | 02<br>Pekerjaan : Takmir Masjid                                                                                                                                             |
| 6. | Bedogol Martapada  | Tempat, tanggal lahir : Desa Pekuncen, 1954<br>Agama : Islam (Nyandi)<br>Alamat : Desa Pekuncen<br>Lama jabatan : Seumur Hidup                                              |
| 7. | Bedogol Padawijaya | Nama Asli : Munarji<br>Tempat, tanggal lahir : Desa Pekuncen, 1953<br>Agama : Islam (Nyandi)<br>Alamat : Desa Pekuncen<br>Pekerjaan : Petani<br>Lama jabatan : Seumur Hidup |

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunitas Bonokeling berusaha mempertahankan jati diri mereka dan memegang teguh warisan leluhurnya hal tersebut menjadikan mereka berbeda dari masyarakat lain.
2. Budaya jawa yang dipertahankan oleh Islam Kejawen Bonokeling mempengaruhi cara mereka beragama dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Mereka mempertahankan kepercayaan dan ritual Jawa mereka, yang berbeda dengan ajaran agama Islam.

3. Kearifan lokal yang ditemukan dalam Islam Kejawen Bonokeling meliputi ritual-ritual yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti ritual-ritual untuk meminta keselamatan dan kesehatan, serta ritual-ritual untuk menghormati leluhur. Kearifan ini mempertahankan budaya dan agama masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Straus, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi* Data.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dadan, S., & Sulistyoningsih, E. D. (2023). *Penguatan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Melalui Pewarisan Kearifan Lokal Integratif: Studi pada Komunitas Bonokeling Banyumas. Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS), 1(1)*, 380-384.
- Pongbangnga, R. R. P., Sampoerno, S., & Krisnawati, E. (2023). *Makna Simbolik Pada Ritual "Unggah-Unggahan" Masyarakat Bonokeling Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Jawa Tengah. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2)*, 11578-11592.
- Rachmadhani, A. (2015). *Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. Harmoni, 14(1)*, 169-183.